

ABSTRAK

ANALISIS PEMAHAMAN DAN SIKAP SISWA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL SISWA BERBEDA BUDAYA

(*Eka Fihayati, Adelina Hasyim, Dan M.Mona Adha*)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pemahaman dan sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sidomulyo tahun pelajaran 2013/2014. Rumusan dalam penelitian ini bagaimanakah pemahaman dan sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya. Jenis penelitian ini deskriptif menggunakan metode kuantitatif. Populasi sebanyak 144 siswa, sampel yang diambil 29 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan indikator pemahaman siswa bahwa 45% responden berpendapat bahwa pemahaman siswa masuk dalam kategori kurang memahami. Indikator sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya sebanyak 52% responden dalam kategori sikap menerima. Indikator hubungan sosial siswa berbeda budaya sebanyak 42% responden dalam kategori hubungan kurang harmonis.

Kata kunci: berbeda budaya, hubungan sosial, pemahaman, sikap

ABSTRACT

AN ANALYSIS OF THE UNDERSTANDING AND ATTITUDE OF STUDENTS TOWARDS SOCIAL RELATIONS IN DIFFERENT CULTURES

(Eka Fihayati, Adelina Hasyim Dan M.Mona Adha)

This research aims to describe and analyze the understanding and attitude of the students towards social relations in different cultures of Class XI IPS students in SMA Negeri 1 Sidomulyo lesson year 2013/2014. Formulation in this study is how the understanding and attitude of the students towards social relations in different cultures students. This type of research is descriptive study using quantitative methods. Population are 144 students and samples taken 29 students.

The result showed the indicators of students understanding that 45 % of respondents argue that students understanding included in the category of not understand. Indicators of students attitude against social intercourse different culture students about 52 % of respondents in a category attitude receive. Indicators of social relations in different cultures students as much as 42% of respondents in category less harmonious relationships.

Keywords : different cultures, social relationships, understanding, attitude.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki masyarakat multikultur. Kehidupan masyarakat Indonesia dapat dilihat dari keberanekaragaman suku, etnis, bahasa, agama, budaya, dan adat istiadat. Keanekaragaman tersebut menjadikan masyarakat Indonesia harus memperhatikan nilai-nilai toleransi dan sikap saling menghargai antar manusia.

Nilai-nilai toleransi itu akan tumbuh dan berkembang manakala seseorang melakukan proses sosial berupa komunikasi sosial ataupun hubungan sosial. Dalam melakukan hubungan sosial, ada beberapa hal yang harus kita perhatikan, agar komunikasi yang terjalin itu dapat bermakna positif, komunikasi yang kita lakukan dalam berhubungan sosial haruslah memberikan respon positif. Ketika kita berkomunikasi dalam ruang lingkup budaya kita sendiri setidaknya kita tahu bagaimana harus bersikap dan bertingkah laku dalam berhubungan sosial, tapi manakala kita dihadapkan dalam lingkungan antar budaya, maka kita harus lebih berhati-hati dalam bersikap agar tidak menimbulkan respon negatif kepada komunikasi kita.

Salah satu konsep hubungan sosial yang harus kita pahami adalah menghargai orang lain, karena pada dasarnya tidak ada orang yang suka disepelekan. Perlu kita pahami bahwa setiap dan masing-masing orang membutuhkan penghargaan, martabat, dan merasa dihargai. Selain menghargai orang lain, kita juga perlu menghargai perbedaan budaya. Sikap inilah yang harus dijunjung tinggi dalam rangka menciptakan masyarakat yang harmonis dalam berhubungan sosial.

Perbedaan antar suku merupakan salah satu ciri khas masyarakat Indonesia. Dalam esensinya, perbedaan ini tentunya akan menimbulkan sebuah karakteristik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi ketika kita menilik realita, banyak sekali dinamika-dinamika yang terjadi di masyarakat terkait dengan perbedaan dalam hal kesukuan ini. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak jarang menimbulkan banyak polemik didalam kehidupan masyarakat, ketika ego kesukuan ditonjolkan (etnosentrisme) maka akan menimbulkan gesekan-gesekan konflik dalam bermasyarakat. Etnosentrisme merupakan cenderung memandang rendah orang-orang yang dianggap asing. Pemahaman mengenai adanya perbedaan dalam hal kesukuan menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari agar tidak menimbulkan gejolak dalam diri masyarakat untuk saling menjatuhkan suku lainnya dan mengganggu sukunya sendiri.

Pola komunikasi yang dibentuk atas dasar perbedaan suku yang paling menonjol dapat dilihat pada perkembangan dan pergaulan antar teman sebaya pada lingkungan sekolah, hal ini menimbulkan sebuah perspektif bahwa pergaulan dengan teman sebaya di lingkungan sekolah masih banyak dipengaruhi oleh faktor kesukuan, masih banyak dari mereka yang memilih teman bermain hanya yang sama sukunya dengan mereka, sehingga hubungan sosial antar suku kurang

harmonis. Hal ini tentunya akan berdampak pada perkembangan hubungan sosial yang terjalin diantara siswa-siswa yang berbeda suku sehingga tak jarang akan menimbulkan rasa etnosentrisme yang berlebihan pada masing-masing siswa terkait dengan hubungan sosial diantara teman-teman sebaya di lingkungan sekolah. Untuk itu setidaknya diperlukan sebuah pembelajaran yang dapat menanamkan pemahaman kepada mereka bahwasanya perbedaan yang terjadi diantara mereka terkait dengan kesukuan tidak lantas menjadikan mereka itu berbeda-beda dalam berhubungan sosial dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kesukuan adalah masalah yang besar bagi bangsa Indonesia yang jumlah suku bangsanya besar.

Pada pola interaksi dan hubungan sosial tak jarang kita lihat adanya disintegrasi dalam interaksi sosial, hal ini dapat dilihat pada pola interaksi dan hubungan sosial pada siswa-siswi yang memiliki pemahaman yang berbeda tentang hubungan sosial antar suku, hal serupa dapat kita jumpai pada anak-anak SMA yang lebih cenderung memilih kawan sepermainan dengan suku yang sama, hal tersebut tentunya akan menimbulkan dampak negatif pada perkembangan pola interaksi dan hubungan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pada kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sidomulyo. Suku Jawa mendominasi hampir 36% dari jumlah siswa yang ada di kelas XI IPS, Suku Lampung sebanyak 26%, Suku Palembang 15%, Suku Bali 9 %, dan 14% ditempati oleh suku lainnya (Suku Banten, Batak, Bali, Padang dan Sunda).

Perbedaan tersebut tentunya akan menimbulkan gesekan dalam hubungan sosial jika tidak disikapi dengan kehidupan yang saling menerima dan terbuka. Apalagi pasca terjadinya konflik antar suku di Kecamatan Sidomulyo antara Suku Lampung dengan suku Bali yang ternyata memberikan dampak negatif pada sikap dan pemahaman siswa dalam melakukan hubungan sosial, salah satu siswa kelas XI IPS di SMA tersebut yang bersuku Bali mengaku tidak mau berteman dengan orang yang bersuku Lampung, ia merasa trauma dengan perilaku orang yang bersuku Lampung karena sikapnya yang kasar dan tidak baik terhadap kejadian perselisihan suku di desanya.

Pasca terjadinya konflik antar suku tersebut, proses belajar mengajar pun diliburkan untuk beberapa hari, pihak sekolah berharap agar beberapa siswa yang mengalami kerugian berupa kerusakan rumah atau lain sebagainya dapat memperbaiki ataupun menenangkan diri akibat konflik tersebut. Pihak sekolah pun sudah berupaya melakukan pembinaan kepada siswa-siswi SMA Negeri 1 Sidomulyo agar para siswa-siswi tidak terjebak kedalam pengaruh konflik tersebut. Pihak sekolah berupaya memberikan pengarahan agar dampak konflik tersebut tidak berimbas pada hubungan sosial yang kurang harmonis di lingkungan sekolah, terutama antara siswa-siswi yang bersuku Lampung dan Bali.

Selain pemberian pembinaan kepada siswa-siswi di SMA Negeri 1 Sidomulyo, pihak sekolah juga mengirimkan beberapa siswanya sebagai utusan dalam deklarasi perdamaian di Wai Arong, Kecamatan Wai Panji, Kabupaten Lampung Selatan. Hal tersebut sebagai upaya pemberian pemahaman sekolah untuk para

siswa-siswinya bahwa perdamaian pun sudah dilakukan sehingga sangat diharapkan ketika kembali di lingkungan sekolah, keadaan pertemanan, proses interaksi, dan hubungan sosial antar suku dapat berjalan harmonis.

Sekolah juga perlu berupaya menciptakan kondisi belajar yang berbasis multikultur. Hal ini sangat penting dilakukan sebab menurut Widiyanto (2011:125) “Salah satu pembelajaran yang saat ini perlu dimunculkan adalah pembelajaran berbasis multikultural, yaitu sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara)”. Pendidikan multikultur juga dapat membantu siswa dalam memahami perbedaan mengenai pandangan tentang perbedaan budaya dan juga menjadikan bangga akan warisan budaya yang dia miliki. Selain para siswa, guru juga perlu memiliki kompetensi secara budaya sehingga dapat membuka pikiran dan pelajaran yang diberikan kepada siswanya, menjamin kalau perbedaan tidak dianggap sebagai sebuah ancaman. Pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para siswa sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas. Untuk itu penelitian ini dinilai penting karena untuk melihat sebagaimana pemahaman dan sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya kelas XI di SMA Negeri 1 Sidomulyo tahun pelajaran 2013/2014.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman dan sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya kelas XI di SMA Negeri 1 Sidomulyo tahun pelajaran 2013/2014.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemahaman

Pemahaman ini sangat diperlukan agar dalam proses belajar dan mencari ilmu pengetahuan, manusia dapat mengambil manfaat dari apa yang ia pelajari dan selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman adalah kemampuan untuk menguasai yang tampak pada keahlian dari suatu bentuk kebentuk lainnya, menafsirkan, dan memperkirakan. Pemahaman juga bias diartikan sebagai suatu usaha yang nampak dari kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat melalui aktualisasi diri dengan ucapan, tulisan, dan tindakan dalam proses belajar. Seseorang dikatakan paham jika ia mampu melakukan kembali apa yang telah ia lihat, apa yang telah ia dengar, dan apa yang telah ia baca. Pemahaman juga terletak pada aktualisasi diri, bukan sekedar apa yang ada di pikiran saja. Jenis-jenis pemahaman antara lain, yaitu:

1. Pemahaman mekanikal, yaitu dapat mengingat dan menerapkan sesuatu secara rutin atau perhitungan sederhana.
2. Pemahaman induktif, yaitu dapat mencobakan sesuatu dalam kasus sederhana dan tahu bahwa sesuatu itu berlaku dalam kasus serupa.
3. Pemahaman rasional, yaitu dapat membuktikan kebenaran.
4. Pemahaman intuitif, yaitu dapat memperkirakan kebenaran sesuatu tanpa ragu-ragu, sebelum menganalisis secara analitik.

Sikap

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering kali merespon sebuah ungkapan ataupun tindakan yang dilakukan oleh lawan kita dalam berinteraksi. Respon kita juga banyak dipengaruhi oleh apa yang terjadi dimasa lampau maupun apa yang kita harapkan terjadi dimasa depan, dan fenomena inilah yang sering disebut sebagai fenomena sikap. Trow dalam Djaali (2008:114) mendefinisikan “sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek. Sikap itu muncul sebagai akibat dari adanya interaksi sosial yang terjadi baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok”.

Ciri-ciri sikap menurut Heri Purwanto dalam Azwar (2009:86) adalah sebagai berikut sebagai berikut:

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangannya dalam hubungannya dengan objeknya.
- b. Sikap dapat berubah-ubah.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek.
- d. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.

Menurut Azwar (2009: 24) jika ditinjau dari strukturnya, sikap memiliki komponen-komponen yang saling menunjang antara yang satu dengan yang lainnya yaitu:

1. Komponen kognitif, berkaitan dengan representasi yang dipercayai oleh individu pemilik sikap.
2. Komponen afektif, berkaitan dengan perasaan yang menyangkut aspek emosional.
3. Komponen konatif, berkaitan dengan kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimilikinya.

Katz dalam Azwar (2009:53) merumuskan empat macam fungsi sikap, yaitu, sebagai berikut:

1. Fungsi instrumental, fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat
2. Fungsi pertahanan ego
3. Fungsi pernyataan nilai
4. Fungsi pengetahuan

Sikap juga memiliki tingkatan-tingkatan, menurut Azwar (2009:95) tingkatan-tingkata sikap adalah sebagai berikut:

1. Menerima (*receiving*) artinya bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan objek.
2. Merespon (*responding*) yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dan sikap.
3. Menghargai (*valuing*) yaitu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah dan dapat menerima keputusan yang diambil (kecenderungan untuk bertindak).
4. Bertanggung jawab (*responsible*) yaitu yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

Hubungan Sosial

Hubungan sosial dalam Kurnia (2010:179) adalah “hubungan yang terwujud antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok sebagai akibat dari hasil interaksi diantara sesama mereka”. Menurut Wardiyatmoko (2009:185) hubungan sosial adalah “suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan antar individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok, secara langsung atau tidak langsung untuk menciptakan rasa saling pengertian dan kerjasama yang saling menguntungkan”. Kepentingan-kepentingan yang saling berhubungan ini akan menimbulkan sebuah interaksi sosial sebagai wujud dari komunikasi dan kontak sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial adalah hubungan yang terjadi di masyarakat, baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang menyangkut interaksi dan timbal balik dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Interaksi tersebut timbul apabila ada kontak sosial dan komunikasi antara individu dengan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok. Dalam hubungan sosial ada akan ada reaksi emosi atau perasaan yang muncul saat berkomunikasi. Emosi tersebut dapat berupa kasih sayang, gotong-royong, tolong-menolong, hingga pemahaman terhadap perasaan orang lain.

Ciri-ciri hubungan sosial menurut Anwar dalam Kurnia (2010: 179) yaitu sebagai berikut:

1. Ada pelaku lebih dari satu orang.
2. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pelaku.
3. Ada komunikasi antar pelaku dengan memakai simbol-simbol dalam bentuk bahasa lisan maupun bahasa isyarat.
4. Ada dimensi waktu (masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang) yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.

Adapun bentuk-bentuk hubungan sosial, adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antar individu dengan individu
2. Hubungan antar individu dengan kelompok
3. Hubungan antar kelompok dengan kelompok

Menurut Wardiyatmoko (2009:115) Faktor dari dalam diri (internal) seseorang yang mendorong terjadinya hubungan sosial adalah sebagai berikut:

1. Keinginan untuk meneruskan atau mengembangkan keturunan dengan melalui perkawinan antara dua orang yang berlainan jenis saling tertarik dan berinteraksi.
2. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.
3. Keinginan untuk mempertahankan hidup terutama menghadapi serangan dari apapun.
4. Keinginan untuk melakukan komunikasi dengan sesama.

Adapun faktor eksternal yang mendorong terjadinya hubungan sosial adalah sebagai berikut:

1. Simpati
2. Empati
3. Motivasi
4. Sugesti
5. Imitasi

Faktor pendorong terjadinya hubungan sosial menurut Wardiyatmoko (2009:186) adalah sebagai berikut:

- a. Hasrat untuk saling bekerjasama sebagai upaya mempertahankan hidup.
- b. Adanya hubungan kekeluargaan.
- c. Adanya hubungan kerja atau profesi.
- d. Kesamaan asal (daerah) dan tempat tinggal.
- e. Kesamaan ideologi, kepercayaan, dan agama.
- f. Kesamaan kepentingan dan hasrat untuk saling bekerja sama.

Faktor penghambat hubungan sosial menurut Kurnia (2010:182) adalah sebagai berikut:

- a. Hambatan sosiologis
Hambatan sosiologis berkaitan dengan perbedaan status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya.
- b. Hambatan antropologis
Hambatan antropologis berhubungan dengan perbedaan ras atau suku bangsa. Seseorang atau sekelompok orang dalam suatu ras atau suku tertentu sering kali tidak berhasil menjalin hubungan sosial dengan ras atau suku lain. Hal ini disebabkan antara lain karena mereka tidak atau belum berusaha untuk mengenal kebudayaan, norma kehidupan, kebiasaan, dan bahasa dari ras atau suku lain.

- c. Hambatan psikologis
Kondisi psikologis berkaitan dengan proses-proses kejiwaan atau mental, baik normal maupun abnormal yang memengaruhi pada perilaku.
- d. Hambatan ekologis
Hambatan ekologis berarti terjadi gangguan lingkungan terhadap keberlangsungan suatu hubungan sosial.

Adapun dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya hubungan sosial adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah proses sosialisasi
Proses sosialisasi adalah proses belajar masyarakat untuk mengenal dan menghayati sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hubungan sosial, maka proses sosial akan lebih mudah berjalan.
2. Penyebaran atau perembesan budaya
Dengan adanya hubungan sosial maka budaya-budaya atau teknologi akan tersebar dan mengalami perluasan sehingga merembes dari satu pihak ke pihak lain, hal ini sering disebut juga sebagai difusi kebudayaan.
3. Terjadinya akulturasi
Akulturasi adalah pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan mempengaruhi satu sama lain. Dengan adanya hubungan sosial, maka proses akulturasi pun akan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.
4. Terjadinya asimilasi
Asimilasi adalah proses yang timbul dalam masyarakat berkaitan dengan proses sosial dengan latar belakang kebudayaan yang sama. Dengan adanya asimilasi, maka hubungan sosial dalam masyarakat akan mengalami perkembangan.
5. Mendorong inovasi dan perubahan
Inovasi adalah proses pembaharuan yang berbeda dengan hal yang sudah ada. Dengan adanya hubungan sosial, maka pembaharuan dan inovasi pun akan mengalami kemajuan dalam masyarakat yang bersangkutan.
6. Menciptakan konflik
Hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan konflik. Contohnya masyarakat tradisional akan merasa terganggu apabila ada masyarakat modern yang berbeda paham, gaya hidup, ideologi, status dan perannya.

Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi antar budaya dimulai dengan adanya anggapan yang menyatakan bahwa ada perbedaan mengenai prinsip antara komunikasi dengan komunikator, dengan adanya perbedaan tersebut, maka terjadilah sebuah bentuk komunikasi yang terjadi antar budaya. Alo dalam Liliweri (2007: 9) menyebutkan bahwa

“komunikas antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya”. Simbol-simbol yang diberikan dapat berupa pesan tertulis maupun tidak tertulis, makna-makna simbolis yang diungkapkan terhadap budaya yang berbeda inilah yang memberikan arti terhadap komunikasi antar budaya. Perbedaan kebudayaan tersebut memungkinkan adanya pertukaran sebuah informasi dan juga menjalin sebuah komunikasi yang didasarkan atas perbedaan dari masing-masing karakteristik budayanya.

Komunikasi antar budaya juga mempunyai lima konteks yang harus dipahami, yaitu komunikasi antar pribadi, komunikasi antar kelompok, komunikasi antar organisasi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Kelima konteks tersebut sangat erat kaitanya dengan bagaimana kita bersikap dan bertingkah laku dengan orang lain yang berbeda budaya sehingga dapat hidup rukun dan harmonis. Dalam berkomunikasi antar budaya kita juga harus memahami berbagai macam pendekatan yang bisa digunakan dalam melakukan interaksi dan hubungan sosial dengan mereka yang berbeda budaya. Menurut Liliweri (2007:67) “macam-macam pendekatan yang dapat digunakan dalam komunikasi antar budaya, yaitu: pendekatan psikologi sosial, pendekatan kritis, pendekatan dialektikal, pendekatan dialog kultur, dan pendekatan kritik budaya”.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian sebagai salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah atau permasalahan yang dihadapi, memegang peranan penting dalam penelitian ilmiah. Selain memaparkan garis-garis yang cermat, juga akan menentukan harga ilmiah suatu penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, dimana metode penelitian ini bertujuan menggambarkan dan memaparkan secara tepat keadaan yang terjadi saat ini secara sistematis dan menuntut untuk dicarikan jawabannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sidomulyo berdasarkan karakteristik suku yang berjumlah 144 siswa. Jumlah populasi tersebut kemudian diambil 20%, sehingga sampel yang diperoleh berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner, wawancara, dan dokumentasi. Angket sebelum digunakan dilakukan uji reliabilitas. Teknik analisa data menggunakan korelasi produk moment dan menggunakan rumus presentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian Data

Penyajian data analisis Pemahaman dan Sikap Siswa Terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Budaya Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sidomulyo Tahun Pelajaran 2013/2014 dapat dilihat berdasarkan indikator sebagai berikut:

1. Indikator pemahaman siswa tentang hubungan sosial siswa berbeda budaya masuk dalam kategori kurang memahami. Hal ini disebabkan karena masih ada siswa yang memilih teman bekerjasama dengan suku yang lebih banyak jumlahnya, misalnya Jawa dan Lampung apabila diberi tugas kelompok.
2. Indikator sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya masuk dalam kategori sikap menerima. Hal ini dikarenakan siswa telah bersikap menerima perbedaan budaya yang ada di lingkungan sekolah.
3. Indikator hubungan sosial siswa berbeda budaya (antar suku) masuk dalam kategori kurang harmonis. Hal ini dikarenakan masih ada siswa yang bersuku Lampung dan Bali belum rukun hubungannya di lingkungan sekolah, sehingga upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam rangka mendamaikan dan meminimalisir konflik yang ditimbulkan akibat perang antar suku di Kecamatan Sidomulyo belum sepenuhnya berhasil.

Distribusi Frekuensi

Cara menguji pemahaman dan sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sidomulyo tahun pelajaran 2013/2014 digunakan rumus presentasi sebagai berikut:

Tabel 4.6. Distribusi frekuensi dari indikator pemahaman siswa

No	Kategori	Kelas interval	Frekuensi	Presentasi
1	Memahami	20-21	5	17%
2	Kurang memahami	18-19	13	45%
3	Tidak memahami	15-17	11	38%
Jumlah			29	100%

Sumber : Analisis data distribusi frekuensi tahun 2014

Tabel 4.9. Distribusi frekuensi dari indikator sikap siswa

No	Kategori	Kelas interval	Frekuensi	Presentasi
1	Menerima	11-12	15	52%
2	Netral	9-10	9	31%
3	Menolak	6-8	5	17%
Jumlah			29	100%

Sumber : Analisis data distribusi frekuensi tahun 2014

Tabel 4.12. Distribusi frekuensi dari indikator pemahaman siswa

No	Kategori	Kelas interval	Frekuensi	Presentasi
1	Harmonis	19-21	10	34%
2	Kurang harmonis	17-18	12	42%
3	Tidak harmonis	14-16	7	24%
Jumlah			29	100%

Sumber : Analisis data distribusi frekuensi tahun 2014

Pembahasan

Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 29 responden yang berisikan 20 soal pertanyaan angket tentang analisis pemahaman dan sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sidomulyo, maka penulis akan menjelaskan keadaan dan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh mengenai analisis pemahaman dan sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sidomulyo tahun pelajaran 2013/2014 sebagai berikut:

1. Pemahaman Siswa Terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Budaya

Tingkat pemahaman siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya diperoleh data 17% responden menyatakan kategori memahami. Hal ini berarti pemahaman siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya sudah baik dan dipahami oleh siswa. Sedangkan 45% responden menyatakan kategori kurang memahami, ini artinya pemahaman siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya belum dipahami oleh siswa. Selanjutnya, dari 29 responden dalam penelitian ini diperoleh data 17% responden menyatakan kategori tidak memahami. Hal ini berarti pemahaman siswa terhadap hubungan

sosial siswa berbeda budaya masih belum dipahami oleh para siswa-siswinya . Berdasarkan perhitungan ini maka pemahaman siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya masuk kedalam kategori sedang.

2. Sikap Siswa Terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Budaya

Sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya diperoleh data 52% responden berkategori sikap menerima, ini berarti siswa menerima perbedaan budaya yang ada di lingkungan sekolah. Sedangkan 31% responden berkategori sikap netral, ini artinya siswa tidak peduli dengan perbedaan budaya yang ada di lingkungan sekolah. Selanjutnya, dari 29 responden dalam penelitian ini diperoleh data 17% responden berkategori sikap menolak. Hal ini berarti siswa belum menerima perbedaan budaya yang ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan perhitungan ini maka sikap siswa terhadap hubungan sosial berbeda budaya masuk kedalam kategori sikap menerima

3. Hubungan sosial siswa berbeda budaya

Hubungan sosial siswa berbeda budaya diperoleh data 34% responden dalam kategori harmonis, ini berarti siswa dapat hidup harmonis di lingkungan sekolah. Sedangkan 42% responden dalam kategori kurang harmonis, ini artinya siswa belum hidup rukun di lingkungan sekolah. Selanjutnya, dari 29 responden dalam penelitian ini diperoleh data 24% responden dalam kategori tidak harmonis. Hal ini berarti siswa tidak hidup rukun di lingkungan sekolah. Berdasarkan perhitungan ini maka hubungan sosial berbeda budaya masuk kedalam kategori kurang harmonis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang analisis pemahaman dan sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sidomulyo tahun pelajaran 2013/2014, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Dari hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya dalam kategori kurang memahami, sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya dalam kategori sikap menerima, dan hubungan sosial siswa berbeda budaya dalam kategori hubungan yang kurang harmonis.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah melakukan pelayanan yang sama kepada siswa sesuai dengan hak dan kewajibanya dan memberikan pengawasan yang berkelanjutan dalam rangka menghilangkan dampak negative dari konflik

antar suku di Kecamatan Sidomulyo agar lingkungan sekolah dapat hidup harmonis antar siswa yang berbeda budaya.

2. Kepada guru, memberikan contoh pergaulan yang baik dengan para guru dan stakeholder yang ada di lingkungan sekolah serta memberikan tauladan guna menciptakan proses belajar mengajar yang harmonis di lingkungan sekolah.
3. Kepada para siswa tidak perlu mempermasalahkan perbedaan budaya ketika berteman di lingkungan sekolah, selalu hidup rukun antar teman yang berbeda budaya dengan cara bekerjasama dengan siapa pun tanpa membeda-bedakan suku dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Kurnia, Anwar. 2010. *Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu*. Jakarta: Yudistira

Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wardiyatmoko. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP Kelas VIII*. Bandung: Erlangga

Widiyanto, Bambang. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humaika